

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan kecacingan menyatakan bahwa kecacingan adalah salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh cacing parasit yang hidup dan berkembang biak didalam tubuh manusia. Transmisi kecacingan umumnya melalui kontaminasi tanah oleh telur cacing yang berasal dari tinja manusia (WHO, 2023).

Infeksi kecacingan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu cacing yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur cacing atau yang disebut *Soil Transmitted Helminths*, dan cacing yang ditularkan melalui melalui tanah yang terkontaminasi yaitu *Non Soil Transmitted Helminths* (Lalangpuling *et al.*, 2021). Jenis cacing yang sering tertular adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Maulina *et al.*, 2023).

Menurut data WHO tahun 2023, infeksi kecacingan diseluruh dunia diperkirakan mencapai 1.5 miliar orang yang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Kejadian kecacingan ini banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis seperti Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia. Lebih dari 260 juta anak usia pra sekolah dan 654 juta anak usia sekolah tinggal di daerah tempat parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2023).

Prevalensi infeksi cacing parasit cenderung lebih tinggi di wilayah tropis dan subtropis, dikarenakan kondisi iklim yang hangat dan lembab sangat kondusif bagi perkembangan telur dan larva cacing dalam tanah (Arianti, 2023). Tingkat kejadian penyakit kecacingan di Indonesia masih cukup signifikan, khususnya di wilayah dengan sanitasi yang buruk (Munawaroh et al., 2023). Berdasarkan hasil survey Departemen Kesehatan RI mengenai angka penderita kecacingan di Indonesia mengkhawatirkan, dengan perkiraan 40% hingga 60% penduduk pernah mengalami infeksi kecacingan (Salnus *et al.*, 2021). Anak-anak usia kurang dari 12 tahun merupakan kelompok umur dengan prevalensi infeksi cacing tertinggi di Indonesia (Cici *et al.*, 2021). Prevalensi kecacingan anak-anak di seluruh Indonesia pada usia 1-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yaitu 30% hingga 90%, kurang lebih ada 13 juta anak diusia pra sekolah dan 37 juta anak usia SD yang terinfeksi cacing usus atau *Soil Transmitted Helminths* (Ramayanti *et al.*, 2021). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan cacing, ditambah dengan pekerjaan yang mengharuskan kontak langsung dengan tanah, menjadi faktor utama penyebab tingginya angka penderita kecacingan di Indonesia (Asri *et al.*, 2020).

Berdasarkan angka infeksi kecacingan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki provinsi ketiga dengan presentase 28%, Adapun penelitian di Desa Bone Kecamatan Nekamese dengan jumlah sampel 60 orang sebagai sampel penelitian dan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat 2 orang (3,34%) positif terinfeksi *Hookworm* dan 58 orang

(96,67%) tidak terinfeksi kecacingan (Astuti *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil penelitian pada siswa Sekolah Dasar di Desa Manusak Kabupaten Kupang dari 130 sampel yang diperiksa ditemukan telur cacing spesies *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah yang positif sebanyak 50 sampel (38,4%) dan 80 sampel (61,54%) tidak terinfeksi kecacingan. Dari hasil penelitian tersebut, penyebab tingginya angka kecacingan adalah kondisi sanitasi lingkungan yang rendah, anak-anak bermain tidak menggunakan alas kaki, buang air besar tidak di jamban, dan disekitar rumah warga terdapat hewan peliharaan yang dibiarkan di halaman rumah tanpa memiliki kandang (Bria *et al.*, 2021). Adapun penelitian tentang prevalensi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* yang dilakukan pada anak usia 6-12 tahun di Dusun II dan IV Desa Manusak Kabupaten Kupang ditemukan sebanyak 96,4% dari populasi anak usia 6-12 tahun positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* (Pan, 2019). Tingginya angka kecacingan di Dusun II dan IV Desa Manusak ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, kebiasaan buang air besar di halaman rumah atau kebun, serta membuang sampah rumah tangga di kali.

Kecacingan umumnya menyerang anak usia 1-12 tahun karena sering melakukan aktivitas fisik dan bermain di lingkungan sekitar rumah sehingga rentan terinfeksi cacing, salah satunya melalui tangan dan kuku. Telur cacing yang terdapat di tanah akan masuk ke dalam saluran pencernaan manusia melalui tangan atau kuku yang kotor sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang anak (Handayani *et al.*, 2024) (Jangga *et al.*, 2021).

Komunitas Pemulung Aqu Ada adalah salah satu tempat tinggal para pemulung yang berada di kota kupang, berlokasi di RT 11, RW 03, Kelurahan Pasir Panjang, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang. Komunitas Pemulung Aqu Ada berdiri pada tahun 2007, yang awalnya terdiri dari 6 KK namun seiring berjalannya waktu jumlah KK sudah bertambah menjadi 23 KK. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah sebagai pemulung dan buruh bangunan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa anak pemulung di komunitas Aqu Ada Pasir Panjang, bahwa para pemulung memiliki *personal hygiene* yang kurang baik dan dapat dibuktikan dari kebiasaan tidak menggunakan alas dan memiliki kuku tangan yang kotor, hal ini dapat menjadi potensi risiko penyebaran kecacangan paa anak-anak di komunitas pemulung Aqu Ada. Anak-anak di komunitas pemulung Aqu Ada juga tidak luput dari pemberian obat cacing oleh tempat mereka bersekolah, namun anak-anak disana masih sering mengalami gejala-gejala infeksi kecacingan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Infeksi Kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada Anak-anak usia 1-12 Tahun di Komunitas Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Infeksi Kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak-anak usia 1-12 tahun di Komunitas Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Infeksi kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak-anak usia 1-12 tahun di Komunitas Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah angka infeksi kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak-anak usia 1-12 tahun di Komunitas pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.
- b. Mengetahui karakteristik dari anak yang terinfeksi kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) berdasarkan usia dan jenis kelamin di Komunitas Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.
- c. Mengetahui *personal hygiene* pada anak usia 1-12 tahun di Komunitas Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.
- d. Mengetahui sanitasi lingkungan anak usia 1-12 tahun di Komunitas Pemulung Aqu Ada Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dan memberi informasi mengenai infeksi kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak-anak.

### **2. Bagi Institusi**

Menambah kepustakaan prodi Teknologi Laboratorium Medis

### **3. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai infeksi kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminths*) serta sebagai pembelajaran dalam penyusunan dan melakukan penelitian.